

**PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS
TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS
XI IPS DI SMA KARTIKATAMA METRO**

(Skripsi)

Oleh

Yuni Malinda



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE EFFECT OF STUDENTS' LEARNING ACTIVITY THROUGH NUMBERED HEADS TOGETHER LEARNING MODEL TOWARDS LEARNING RESULT IN GEOGRAPHY SUBJECT AT XI IPS OF SMA KARTIKATAMA METRO

By

Yuni Malinda

This study was aimed to find out the difference of learning activity, the difference of learning result, and the effect of students' learning activity through Numbered Heads Together learning model towards learning result in geography subject at XI IPS of SMA Kartikatama Metro in 2016/2017 academic year. This research used quasi experiment method which compared the learning result with the treatment to the object. The subjects were the second grade students of social class 2 and social class 3 which consisted of 52 students. Data collecting technique of this research were test and data analysis which used t-test and linear regression analysis. The results showed that there were the differences of students learning activity, there were the significant differences of learning result between class which was implemented the Numbered Heads Together model and class which was implemented conventional method, where the experiment class had higher mean of learning result than the control class. The result also showed that there was an effect of using cooperative learning model of Numbered Heads Together towards students' geography learning result.

Keywords: learning activity, numbered heads together, and learning result.

ABSTRAK

PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS DI SMA KARTIKATAMA METRO

Oleh

Yuni Malinda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar dan perbedaan hasil belajar serta pengaruh aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar Geografi kelas XI IPS di SMA kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu yang membandingkan hasil belajar dengan pemberian perlakuan pada suatu objek. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 sebanyak 52 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes, analisis data yaitu uji t-tes dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan aktivitas belajar siswa dan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional, dimana kelas eksperimen lebih tinggi rata-rata hasil belajarnya dari kelas kontrol, serta adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi.

Kata kunci: aktivitas belajar, *numbered heads together*, dan hasil belajar.

**PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS
TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS
XI IPS DI SMA KARTIKATAMA METRO**

Oleh

YUNI MALINDA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*
TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI
SISWA KELAS XI IPS DI SMA
KARTIKATAMA METRO**

Nama Mahasiswa : **Yuni Malinda**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313034095

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

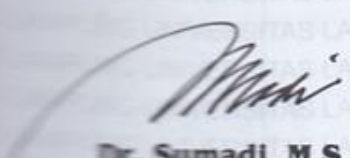
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

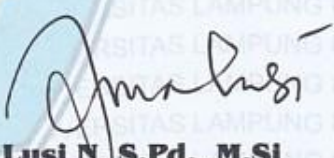
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

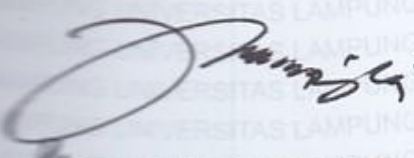

Dr. Sumadi, M.S.
NIP. 19530717 198003 1 005

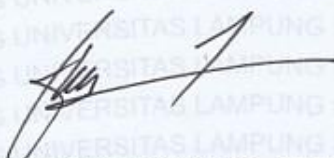

Irma Lusi N., S.Pd., M.Si.
NIP. 19800727 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

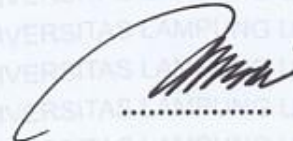

Des. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001


Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP. 19570725 198503 1 001

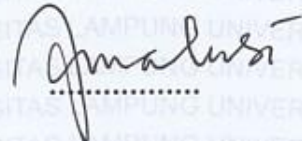
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

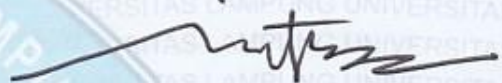
Ketua : Dr. Sumadi, M.S.



Sekretaris : Irma Lusi N, S.Pd., M.Si.



Penguji : Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP.19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Oktober 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Malinda

NPM : 1313034095

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP

Program Studi : Pendidikan Geografi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2017



Yuni Malinda

NPM 1313034095

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Yuni Malinda, Penulis lahir di Lehan, 30 Juni 1995, sebagai anak ke enam dari enam bersaudara, pasangan Bapak Zainal Abidin (Alm) dan Ibu Syamsiah. Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari Pendidikan Taman kanak-kanak (TK) Aisyah Sukadana Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2001, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 5 Sukadana, Lampung Timur tahun 2002 dan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Sukadana lulus tahun 2010, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Kartikatama Metro dan lulus pada tahun 2013. Bulan September tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial , Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unila melalui jalur Undangan SNMPTN. Pada Juli 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Pekon Gunung Sari, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan)
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)
dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah, 6-8)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga terselesainya skripsi ini.

Ku Persembahkan Skripsi ini kepada:

Almamaterku tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

dan

SMA KARTIKATAMA METRO

- Yuni Malinda-

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Kartikatama Metro” ini.

Skripsi ini tidak terlepas dari perhatian, bimbingan, masukan arahan dan nasehat dari berbagai pihak yang mendukung penulis dalam menyelesaikan studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada Bapak Dr. Sumadi, M.S., selaku pembimbing I dan Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si., selaku Pembimbing II dan Bapak Dr. M. Thoha B. Sampurna Jaya, M.S., selaku pembahas yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, saran, serta motivasi dan membimbing penulis dalam penelitian hingga terselesainya skripsi ini,

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi;
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Geografi Unila. Terima Kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
5. Bapak dan Ibu Staf serta karyawan Unila, Terima Kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi;
6. Kedua orangtua tercinta, Bapak Zainal Abidin (Alm) dan Ibu Syamsiah yang tiada henti-hentinya berkorban untuk pendidikanku, kakak-kakak tersayang Ratu, Susi, Yunda, Tahla, dan Uhti yang senantiasa memberikan semangat dan kebahagiaan. Terimakasih atas semua doa, kasih sayang, dan dukungan untuk keberhasilan penulis;
7. Sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa mendukung dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini;
8. Teman seperjuangan Pendidikan Geografi 2013 terimakasih untuk kebersamaanya selama ini;

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

Yuni Malinda

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	
1.6.2 Manfaat Praktis	
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Teori-teori Belajar	10
2.1.2 Belajar dan Pembelajaran.....	14
2.1.3 Pembelajaran Geografi	16
2.1.4 Pembelajaran Kooperatif.....	18
2.1.5 <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	23
2.1.6 Metode Konvensional	26
2.1.7 Aktivitas Belajar.....	28
2.1.8 Hasil Belajar.....	30
2.2 Penelitian Relevan.....	31
2.3 Kerangka Pikir	33
2.4 Hipotesis.....	35
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode dan Desain Penelitian.....	36
3.1.1 Metode Peneltian.....	36

3.1.2	Desain Penelitian.....	36
3.2	Prosedur Pelaksanaan Penelitian	37
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
3.3.1	Populasi.....	38
3.3.2	Sampel.....	39
3.4	Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional Variabel.....	40
3.4.1	Variabel Penelitian	41
3.4.2	Definisi Operasional Variabel	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.6	Uji Persyaratan Instrumen.....	46
3.7	Teknik Analisis Data.....	50
3.7.1	Uji Persyaratan Analisis Data	51
3.7.2	Pengujian Hipotesis.....	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	54
4.1.1	Lokasi Penelitian.....	54
4.1.2	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	56
4.1.3	Jumlah Guru dan Staf Tata Usaha SMA Kartikatama Metro ..	57
4.1.4	Jumlah Siswa SMA Kartikatama Metro	59
4.1.5	Kondisi Fisik SMA Kartikatama Metro.....	59
4.2	Deskripsi Pembelajaran	60
4.2.1	Pembelajaran dengan Menerapkan Model Kooperatif.....	60
4.2.2	Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Konvensional	62
4.3	Analisis Uji Butir Soal	63
4.3.1	Uji Validitas	63
4.3.2	Uji Reliabilitas	64
4.3.3	Tingkat Kesukaran Soal	64
4.3.4	Uji Daya Pembeda Soal	65
4.4	Deskripsi Hasil Penelitian	65
4.4.1	Aktivitas Belajar.....	66
4.4.2	Hasil Belajar.....	67
4.5	Persyaratan Analisis Data	69
4.5.1	Uji Normalitas	69
4.5.2	Uji Homogenitas	73
4.6	Analisis Uji Hipotesis	77
4.6.1	Uji t (Perbedaan Aktivitas Belajar).....	77
4.6.2	Uji t (Perbedaan Hasil Belajar)	80
4.6.3	Uji Regresi Linier Sederhana	82
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	85

V. PENUTUP

5.1.	Kesimpulan	92
5.2.	Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Hasil Ujian Tengah Semester Pelajaran Geografi di Kelas XI SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017	3
2. Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	20
3. Desain Penelitian	37
4. Populasi Penelitian.....	39
5. Data Anggota Sampel Kelas XI IPS SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.....	40
6. Skala Pengukuran Guttman.....	42
7. Kriteria Penilaian Aktivitas Kelas Eksperimen	43
8. Skala Pengukuran Guttman.....	44
9. Kriteria Penilaian Aktivitas Kelas Kontrol	44
10. Kriteria Penilaian Hasil Belajar	45
11. Kriteria Interpretasi Validitas	47
12. Kriteria Interpretasi Reliabilitas	48
13. Kriteria Nilai Taraf Kesukaran Soal	49
14. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	50
15. Jumlah Guru SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017	58
16. Jumlah Siswa SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017	59
17. Jumlah dan Jenis Ruangan SMA Kartikatama Metro	60

18. Jadwal dan Pokok Bahasan Penelitian Kelas Eksperimen	62
19. Jadwal dan Pokok Bahasan Penelitian Kelas Kontrol	63
20. Hasil Perhitungan Validitas	63
21. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas.....	64
22. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	64
23. Hasil Uji Daya Pembeda Soal.....	65
24. Data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66
25. Data Pretes Siswa Kelas Eksperimen	67
26. Data Postes Siswa Kelas Eksperimen	67
27. Data Pretes Siswa Kelas Kontrol	68
28. Data Postes Siswa Kelas Kontrol.....	68
29. Data Postes Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	69
30. Penghitungan Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen	70
31. Penghitungan Uji Normalitas Pretes Kelas Kontrol	71
32. Penghitungan Uji Normalitas Postes Kelas Eksperimen	72
33. Penghitungan Uji Normalitas Postes Kelas Kontrol	72
34. Hasil Perhitungan Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa	78
35. Tabel Rangkuman Hasil Analisis Uji t	79
36. Hasil Perhitungan Rata-Rata Nilai Postes Siswa	80
37. Tabel Rangkuman Hasil Analisis Uji t	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	97
2. RPP Kelas Eksperimen.....	100
3. RPP Kelas Kontrol.....	108
4. Soal Instrument Tes	114
5. Kisi-Kisi Soal	129
6. Soal Pretes dan Postes	130
7. Hasil Uji Validitas	138
8. Hasil Uji Reliabilitas	140
9. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal.....	141
10. Hasil Uji Daya Beda Soal.....	142
11. Data Hasil Belajar Geografi	143
12. Data Aktivitas Siswa	145
13. Uji Homogenitas Pretes	151
14. Uji Homogenitas Postes.....	152
15. Tabel R Uji Validitas	153
16. Tabel Nilai Kritis L.....	154
17. Tabel T Uji Signifikan.....	155
18. Tabel Nilai Distribusi F	156
19. Tabel Regresi Linier Sederhana	157

20. Lembar Kerja Siswa	158
21. Dokumentasi Penelitian.....	160

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru atau pendidik, keluarga, lingkungan masyarakat dan peserta didik itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan diharapkan dapat mengubah pola pikir dalam menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (ayat 1), menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas, 2003: 1).

Siswa merupakan subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran. Inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar dipengaruhi

oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan tipe dari model pembelajaran kooperatif sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* diharapkan siswa tidak hanya mampu dalam kecakapan akademik saja, tetapi juga dalam kecakapan sosial. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat diterapkan disemua jenjang sekolah dan disemua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Geografi.

Pelajaran Geografi merupakan mata pelajaran yang masuk dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial. Mata pelajaran Geografi memiliki peran yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal, unggul dan bermoral. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Geografi kelas XI IPS SMA Kartikatama Metro diketahui bahwa proses pembelajaran masih belum mendapatkan hasil yang maksimal. Masih banyak siswa menganggap mata pelajaran Geografi merupakan mata pelajaran yang susah dan sulit untuk dipahami, siswa pun kurang tertarik dengan pelajaran tersebut. Hal inilah yang

menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Masih rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran Geografi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Hasil Ujian Tengah Semester Pelajaran Geografi di Kelas XI SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017

Kriteria Nilai	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	76	0	0
Sedang	60-75	24	21,82
Rendah	<60	86	78,18
Jumlah		110	100,00

Sumber: Dokumentasi Guru SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017

SMA Kartikatama Metro menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Geografi adalah 77. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa mencapai nilai 77 atau lebih, sedangkan untuk kriteria hasil belajar ditetapkan dengan kriteria tinggi bila nilai lebih atau sama dengan 76, dikatakan sedang bila nilai mencapai 60-75, dan dikategorikan rendah apabila nilai kurang dari 60. Berdasarkan hasil nilai ujian tengah semester pelajaran Geografi kelas XI SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa hasil belajar Geografi siswa seluruhnya (100%) belum tuntas karena nilai terbesar yang diperoleh siswa kelas XI IPS adalah 68 dan nilai terkecil siswa adalah 14. Ini artinya nilai siswa tidak ada yang mencapai KKM yaitu 77.

Wawancara yang dilakukan dengan guru Geografi juga menunjukkan bahwa metode konvensional masih digunakan, pada saat pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, banyak siswa yang terlihat mengantuk, dan tidak bersemangat di dalam kelas. Salah satu inovasi menarik untuk mengiringi perubahan pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa adalah ditemukannya dan diterapkannya model-model pembelajaran

inovatif, kreatif, dan konstruktif. maka sangatlah penting bagi para pendidik terutama guru untuk memahami materi, siswa dan metodologi pembelajaran terutama terkait dalam pemilihan model-model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran belum inovatif.
- 2) Guru masih menggunakan metode ceramah.
- 3) Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- 4) Rendahnya pemahaman siswa pada materi pembelajaran Geografi.
- 5) Hasil belajar Geografi siswa masih rendah.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki, dan tidak memungkinkan setiap masalah yang ada untuk diteliti, maka penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar Geografi. Untuk mengatasi hal tersebut maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Geografi siswa kelas XI di SMA Kartikatama Metro, maka dari itu rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Adakah perbedaan aktivitas belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang diajar menggunakan metode konvensional?
- 2) Adakah perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional?
- 3) Adakah pengaruh aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS di SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017?

Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Pengaruh Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Kartikatama Metro”.

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

- 2) Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh aktivitas belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dalam pemilihan model pembelajaran, khususnya pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian kependidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa
 - a) Siswa memperoleh pengalaman suasana belajar baru yang menyenangkan dan berkesan pada pelajaran geografi sehingga akan meningkatkan hasil belajar.
 - b) Meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

2) Bagi Guru

- a) Memberikan masukan bagi tenaga pengajar selaku motivator dan fasilitator, demi meningkatkan kualitas pengajaran.
- b) Mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.
- c) Mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

3) Bagi Sekolah

- a) Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik guru dan siswa khususnya mata pelajaran Geografi.
- b) Sebagai panduan inovatif model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas atau sekolah lainnya.

4) Bagi Peneliti

- a) Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
- b) Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk mata pelajaran geografi, sekaligus sebagai contoh untuk dapat dilaksanakan dan dikembangkan di lapangan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup hal-hal berikut:

1) Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017.

2) Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS.

3) Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di SMA Kartikatama Metro, Kelurahan Margorejo, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung.

4) Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu pada penelitian ini adalah semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penentuan waktu penelitian mengacu pada jadwal belajar mata pelajaran Geografi yang ditetapkan sekolah.

5) Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu penelitian adalah ilmu pendidikan khususnya pada pembelajaran Geografi. Menurut Sumaatmadja (2001: 12) pembelajaran Geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan

bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran Geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat Geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori-Teori Belajar

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikemukakan oleh para psikologi behavioristik. Mereka ini sering disebut *contemporary behavioristik* atau juga disebut *S-R psychologists* mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut (Dalyono, 2012: 30).

2) Teori Belajar Humanistis

Perhatian psikologi humanistis yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi mereka hubungkan pada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para aliran

humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama para pendidik ialah membantu siswa mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka (Dalyono, 2012:44).

3) Teori Belajar Kognitif

Dalam teori belajar ini mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Menurut mereka tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Situasi belajar seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah. Jadi kaum kognitif berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung pada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan (Dalyono, 2012:30-34).

4) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme lahir dari ide Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme Piaget menekankan pada perkembangan kognitif anak sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada perkembangan sosial anak. Teori konstruktivisme ini didasari oleh peran serta guru yang bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan bagi siswa, namun guru berperan untuk mengembangkan

kemampuan siswa sehingga siswa dapat membangun sendiri ilmu pengetahuan yang ada di pikiran mereka (Suprihatiningrum, 2013: 22).

a) Teori Piaget

Piaget mengemukakan bahwa penggunaan operasi formal pada anak sekolah bergantung pada keakraban dengan daerah subjek tertentu. Implikasi penting dalam proses pembelajaran menurut Piaget dalam Suprihatiningrum (2013: 25) adalah sebagai berikut:

- a. Fokus dan memusatkan perhatian pada proses mental siswa, bukan hanya hasilnya.
- b. Memerhatikan keaktifan siswa dalam keterlibatannya ketika proses pembelajaran sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.
- c. Menjadikan perbedaan antar siswa sebagai hal yang biasa untuk kemajuan perkembangan siswa sehingga guru dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil.

b) Teori Vygostky

Inti dari teori ini adalah interaksi sosial antar individu maupun dengan lingkungan. Ada dua implikasi dalam teori ini yaitu:

a. *zone of proximal development*

Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak belajar atau bekerja pada daerah perkembangan terdekat (ZPD). ZPD merupakan jarak antar tingkat perkembangan yaitu kemampuan pemecahan masalah dibawah arahan orang lain.

b. *Scaffolding*

Scaffolding adalah memberikan siswa bantuan dalam pembelajaran lalu mengurangi bantuan tersebut secara perlahan serta memberi kesempatan anak untuk mempunyai tanggung jawab.

Suprihatiningrum (2013: 27) menyatakan bahwa Vygotsky memandang lingkungan sosio kultural tidak hanya sekedar memberi stimulasi kognitif yang memicu konflik dan keseimbangan, namun proses mental yang lebih tinggi seperti memperhatikan dengan sukarela atau mengingat dengan sukarela dibentuk dan didukung oleh interaksi sosial.

Menurut Riyanto (2014: 144) dalam teori konstruktivisme guru berperan menyediakan suasana dimana siswa dapat memahami dan menerapkan suatu pengetahuan, sehingga siswa bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-ide. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme menurut pendapat Cahyono (2013: 34) bahwa belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuan dapat dikembangkan.

5) Teori Empiris

Sagala (2012: 97-98) menjelaskan bahwa empiria atau pengalaman, tokoh perintis pandangan empirisme adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704). John Locke mengembangkan suatu teori yang terkenal dengan teori

“Tabula Rasa” dimana beliau berpendapat bahwa anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih, maka diatas kertas putih itu orang dapat membuat coretan menurut kehendaknya. Oleh karena itu lingkungan (*environment*), anak memperoleh pengalaman-pengalaman empirik, dan pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan inilah yang berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Paham ini juga disebut sosiologisme, karena hanya menekankan arti pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak.

Dari beberapa teori belajar, maka teori konstruktivisme lah yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2.1.2 Belajar dan Pembelajaran

1) Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan baru yang diperoleh melalui interaksi interaktif dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan bersifat menetap. Hal ini senada dikatakan oleh Slameto (2010: 2) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Walker dalam Riyanto (2012: 5) meyakini bahwa belajar adalah sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar”.

Sudjana dalam Rusman (2010: 1) menyatakan bahwa belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 2004:59).

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) mengatakan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi (Riyanto, 2012: 6).

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan belajar adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru yang diperoleh melalui interaksi lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap yang bersifat menetap.

2) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk

membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009:17).

Malik dalam Juarsih dan Dirman (2014: 6) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menurut Degeng dalam Uno (2011: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sugihartono dalam Irham dan Novan (2013: 131) mendefinisikan pembelajaran secara lebih rasional, yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah upaya untuk membelajarkan siswa dengan usaha sadar dari seorang guru dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.3 Pembelajaran Geografi

Preston E James dalam Sumaatmadja (2001: 15) seorang ahli Geografi Amerika Serikat menyatakan, "*Geography has sometimes been called the mother of*

science, since many field of learning that started with observation of the actual face of the earth turned to the study of specific processes wherever they might be located". Bidang pengetahuan apapun yang dipelajari seseorang selalu dimulai dengan pengamatan di permukaan bumi, sehingga cukup beralasan jika James mengatakan "Geografi sebagai induk dari ilmu". Geografi yang objek studinya permukaan bumi dengan relasi keruangnya, memiliki kedudukan yang kuat dalam memberikan dasar pengetahuan kepada tiap orang dalam mempelajari dan melakukan studi sebagai aspek kehidupan di permukaan bumi ini.

James Fairgrieve dalam Sumaatmadja (2001: 16) menyatakan, "*the function of Geography is to train future citizens to imagine accurately the condition of the great world stage and so to help them to think sanely about political and social problem in the world around*". Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Fairgrieve mengemukakan fungsi pendidikan dan pengajaran Geografi yaitu membina warga masyarakat yang akan datang, untuk sadar akan kedudukannya sebagai insan sosial terhadap kondisi dan masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya.

Sumaatmadja (2001: 12-13) membagi empat ruang lingkup pelajaran geografi, yaitu meliputi: a) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia, b) penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya, c) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi

terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi, d) kesatuan regional yang merupakan perpaduan antara darat, perairan, dan udara di atasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan pembelajaran geografi adalah usaha atau upaya untuk membelajarkan siswa mengenai permukaan bumi dengan relasi keruangan, serta membina siswa atau masyarakat untuk sadar akan kedudukannya sebagai insan sosial terhadap kondisi dan masalah kehidupan yang terjadi disekitarnya.

2.1.4 Pembelajaran Kooperatif

1) Definisi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut Slavin dalam Isjoni (2013:12) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Riyanto (2012:267) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill.

Johnson dan Johnson dalam Huda (2011: 31) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif berarti "*working together to accomplish shared goals*" (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Setiap anggota dalam pembelajaran kooperatif bersama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua

anggota kelompok, sehingga pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut.

Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap peserta didik atau anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran dalam menyelesaikan tugas kelompok. Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Art dan Newman dalam Trianto (2009: 56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuannya berbeda yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial termasuk interpersonal skill.

2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri atas 6 (enam) fase.

Keenam fase tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase-fase	Perilaku Guru
1	<i>Present goals and set.</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik agar siap belajar.
2	<i>Present information.</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
3	<i>Organize student into learning teams.</i> Mengorganisir peserta didik dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
4	<i>Assist team work and study.</i> Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
5	<i>Test on the materials.</i> Mengevaluasi.	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	<i>Provide recognition.</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Suprijono (2013:65)

3) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. dalam Isjoni (2013: 27), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akademik, siswa diharapkan dapat saling menghargai satu sama lain, dan mengajarkan siswanya agar memiliki keterampilan sosial yaitu keterampilan bekerjasama dan kolaborasi.

4) Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman (Isjoni, 2013:13). Kelemahan model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2013:25) adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh pembelajaran kooperatif yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman, sedangkan untuk kelemahannya yaitu terletak pada pengaturan waktu, tenaga, dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

2.1.5 *Numbered Heads Together* (NHT)

1) Definisi *Numbered Head Together*

Numbered Heads Together merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. *Numbered Heads Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan (1992) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Selanjutnya Lie (2007: 59) mengemukakan pendapat bahwa:

“NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik”.

Menurut Trianto (2009:82-83) *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik serta melatih tanggung jawab anggota dari masing-masing kelompok.

2) Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Menurut Trianto (2009:82) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai langkah NHT sebagai berikut:

a. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa.

c. Fase 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai, mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Hamid (2011:219) langkah-langkah guru dalam pembelajaran NHT sebagai berikut:

a. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok tersebut mendapat nomor kelompok.

b. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakannya bersama kelompoknya.

- c. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban yang mewakili dari kelompok tersebut.
- d. Untuk membahas hasil dari setiap kelompok, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya.
- e. Terakhir guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini adalah siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 siswa, kemudian diberikan nomor dari karton yang dipasangkan dikepala, lalu diberi soal untuk dipecahkan secara bersama, kemudian guru memanggil nomor siswanya, dan siswa lain menanggapi, kemudian langkah terakhir yaitu guru bersama siswa menyimpulkan materi secara bersama-sama.

3) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran NHT

Menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2013: 36) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu sebagai berikut:

A. Kelebihan Pembelajaran NHT

- a) Saling ketergantungan yang positif.
- b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.

- c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru.
- f) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

B. Kekurangan Pembelajaran NHT

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

2.1.6 Metode Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Djamarah (2011: 95) berpendapat bahwa metode konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan

pembelajaran. Dalam sejarah pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Selanjutnya menurut Putrayasa dalam Djamarah (2011: 97) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Anwar (2010: 9) tentang cirri-ciri pembelajaran konvensional:

1. Siswa adalah penerima informasi
2. Siswa cenderung belajar secara individu
3. Pembelajaran cenderung abstrak dan teoritis
4. Pelaku dibangun atas kebiasaan
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6. Peserta didik tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
7. Bahasa yang diajarkan dengan pendekatan structural

Menurut Subaryana (2005: 9) tentang kelemahan pembelajaran konvensional antara lain: (1) kurang memperlihatkan bakat dan minat peserta didik, (2) bersifat pengajar *Centris*, (3) sulit digunakan dalam kelompok yang heterogen, (4) gaya mengajar yang sering berubah-ubah atau perbedaan gaya mengajar dari pengajar satu dengan yang lain dapat membuat kegiatan instruksional tidak konsisten.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan kurangnya inovasi dalam proses belajar sehingga siswa hanya menunggu dan menerima informasi dari guru tanpa berusaha mencari informasi baru untuk menambah pengetahuan mereka.

2.1.7 Aktivitas Belajar

Sardiman (2000: 100) menyatakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, sedangkan menurut Djamarah dan Anwar (2010: 67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik. Dalam proses pembelajaran aktivitas sangat diperlukan untuk melihat keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2000:95) mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung secara baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar”.

Para ahli mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain Paul D. Dierich (Hamalik, 2011: 172) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument musik, dan mendengarkan siaran radio.

- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubunganhubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas yang dalam penelitian ini adalah masuk kelas tepat waktu, menyiapkan perlengkapan belajar, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi pembelajaran, siswa mengajukan pertanyaan/ menjawab/ mengemukakan pendapat, melakukan interaksi dengan teman terkait materi pelajaran.

2.1.8 Hasil Belajar

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Arifin dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 47) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi. Menurut Purwanto (1991:20), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai yang diberikan guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu, yaitu hasil yang diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan intruksional yang hasilnya dinyatakan dengan nilai angka prestasi dan hasil belajar yang baik.

Keberhasilan proses mengajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Menurut Djamarah (2010: 107) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Baik sekali/tinggi : apabila sebagian besar (76% s.d. 100%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik/sedang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai siswa.
- c. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa adalah keberhasilan belajar siswa dengan adanya perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

2.2 Penelitian Relevan

2.2.1 Penelitian profesional Birrul Walidaindan Intan Putriana(2015) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Kelas VII SMP Negeri 14 Banda Aceh Pada Pokok Bahasan Suhu”. Penelitian ini mengangkat masalah siswa kurang aktif dan kurang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar fisika siswa SMP Negeri 14 Banda Aceh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 14 Banda Aceh, yaitu sebanyak dua kelas. Sampel dipilih secara acak (*random sampling*) dan diperoleh kelas VII2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII4 kelompok kontrol untuk kelompok eksperimen dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan untuk kelompok kontrol digunakan model pembelajaran non kooperatif. Materi yang diajarkan untuk kedua kelompok adalah suhu. Data diperoleh dengan menggunakan tes kepada kedua kelompok dengan soal yang

sama. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $= 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar fisika siswa SMP Negeri 14 Banda Aceh.

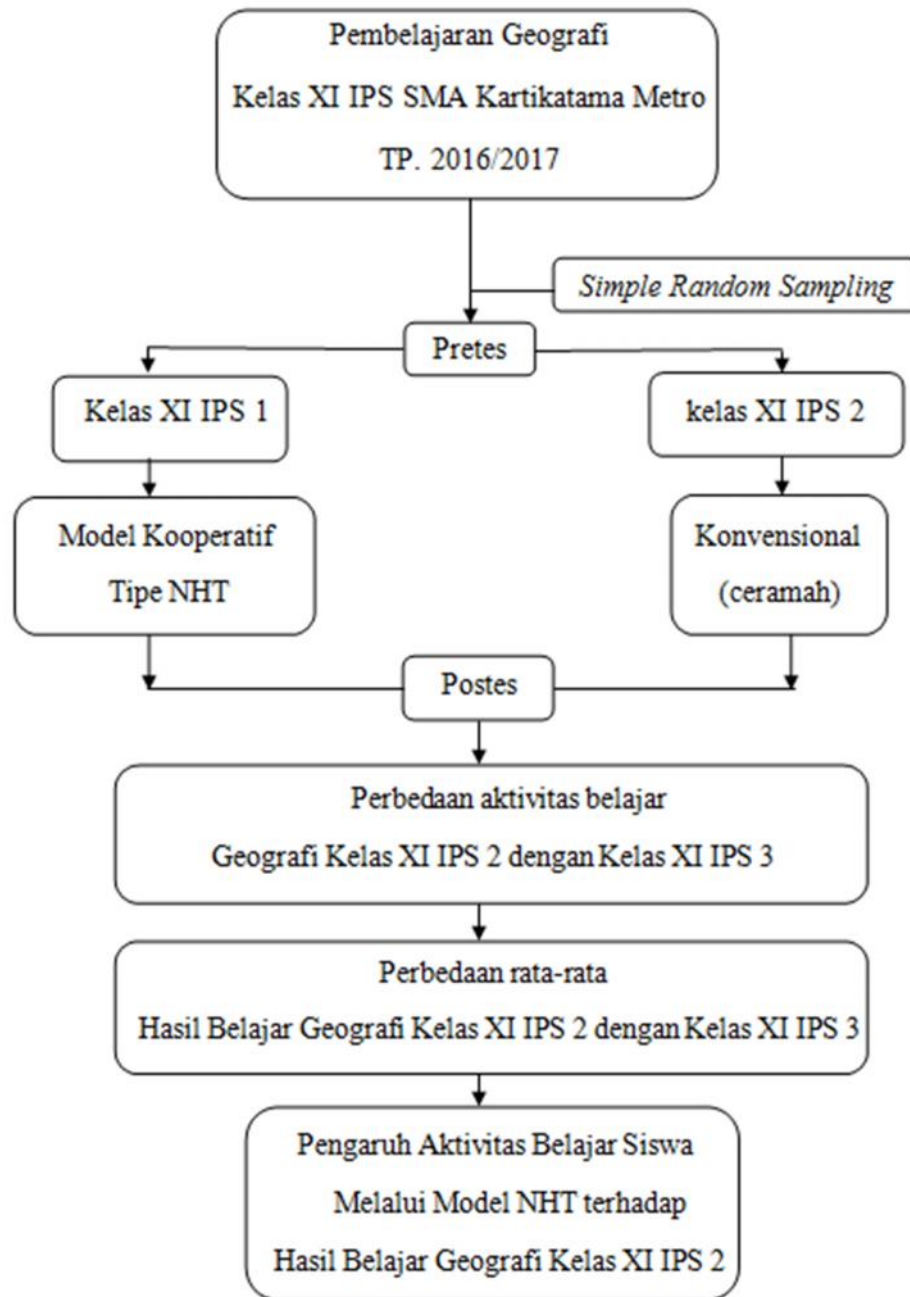
- 2.2.2. Penelitian oleh Faridah Anum Siregar (2012) yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa semester genap pada sub materi pokok tekanan pada zat padat dan zat cair di SMP Negeri 18 Medan TP 2009/2010.

Jenis penelitian ini adalah *eksperimen two group pretest posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 18 Medan yang terdiri dari 8 kelas berjumlah 320 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* yaitu dengan mengambil 2 kelas dari 8 kelas secara acak. Data diperoleh dengan menggunakan tes, selanjutnya data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $= 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan mengenai penggunaan model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada sub materi pokok tekanan pada zat padat dan zat cair semester genap SMP Negeri 18 Medan TP. 2009/2010.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar. Faktor-faktor ini pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya. Siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang memberikan pendapat atau menjawab pertanyaan, secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh temannya tersebut. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil adalah:

1. Ada perbedaan aktivitas belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Ada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Ada pengaruh aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis, dengan tujuan untuk penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2010: 77).

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *pretest posttest control group design* yaitu dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antarkelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Desain Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Kelas Eksperimen	O1	X	O2
Kelas Kontrol	O3	Z	O4

Sumber: Sugiyono (2015: 112)

Keterangan:

X : Model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Z : Model pembelajaran konvensional

O1 : Pretes kelas eksperimen

O2 : postes kelas eksperimen

O3 : Pretes kelas kontrol

O4 : postes kelas kontrol

Desain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan pembelajaran metode konvensional (ceramah). Setelah itu diakhir penelitian masing-masing kelas diberikan postes untuk mengukur tingkat keberhasilan perlakuan yang telah diberikan dan mengetahui pengaruh dari model pembelajaran yang telah diberikan.

3.2 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penelitian pendahuluan di SMA Kartikatama Metro dilakukan sebagai berikut:
 - a) Peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA Kartikatama Metro untuk melaksanakan penelitian pendahuluan.
 - b) Melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Geografi.

- c) Meminta data jumlah dan nilai terakhir siswa yaitu nilai UTS, semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 untuk mengetahui jumlah kelas dan siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.
- 2) Pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut:
- a) Tahap persiapan, peneliti menetapkan sampel penelitian untuk kelompok eksperimen dan kontrol kemudian peneliti menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja kelompok, dan membuat instrumen tes.
 - b) Tahap pelaksanaan proses pembelajaran, adapun prosedur pelaksanaan penelitian adalah (1) melakukan pretes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran lingkungan hidup dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT pada kelas eksperimen dan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, (3) melakukan postes dengan soal-soal yang sama, (4) melakukan tabulasi dan analisis data, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2015: 117) mendefinisikan bahwa populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas

XI IPS SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari (4) kelas yaitu sebanyak 110 siswa.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No	Kelas XI IPS	Populasi
1	XI IPS 1	29
2	XI IPS 2	27
3	XI IPS 3	25
4	XI IPS 4	29
Total		110

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi SMA Kartikatama Metro

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015: 118). Adapun dalam penelitian ini yaitu penentuan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel ditentukan secara acak dengan menggunakan gulungan kertas yang berisi identitas kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4. Berdasarkan penentuan sampel tersebut didapatkan siswa kelas XI IPS 2 dan siswa XI IPS 3 sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, dengan cara yang sama yaitu dengan menggunakan gulungan kertas yang berisikan model pembelajaran yang akan digunakan di masing-masing kelas, sehingga didapatkan keputusan bahwa siswa kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen yang diajar menggunakan model kooperatif tipe NHT dan siswa kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah. Rincian sampel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Anggota Sampel Kelas XI IPS SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Kelompok	Siswa		Jumlah Total (siswa)
		L	P	
XI IPS 2	Eksperimen	12	15	27
XI IPS 3	Kontrol	11	14	25

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi SMA Kartikatama Metro

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek peneliti atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.

3.4.1 Variabel Penelitian

1) Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau yang mempengaruhi.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu aktivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan aktivitas penerapan metode konvensional.

2) Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah hanya aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor tidak digunakan.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

1) Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi pembelajaran. Aktivitas dapat menjadi indikator berhasil atau tidaknya kita menggunakan atau menerapkan suatu model pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran NHT diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang mengutamakan adanya aktivitas para siswa dalam mencari dan mengolah serta melaporkan informasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang pada akhirnya siswa mempresentasikannya di depan kelas. Model pembelajaran NHT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang memberi penekanan pada struktur-struktur khusus sengaja dirancang dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini adalah guru membentuk kelompok-kelompok kecil terdiri dari 6 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa dan dipilih secara heterogen dengan membagi rata jumlah siswa laki-laki dan perempuan serta mempertimbangkan nilai ujian tengah semester siswa kelas XI IPS 2, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor berbeda-beda antara 1 sampai 6 sesuai dengan jumlah anggota dalam kelompoknya, nomor terbuat dari kertas berupa hiasan kemudian dipasangkan dikepala. Guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada setiap siswa mengenai materi lingkungan hidup sebagai bahan yang akan dipelajari. Setiap siswa dalam kelompok berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan

bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai bersifat umum. Setelah diskusi dalam kelompok selesai, guru menyebutkan nomor secara acak, siswa yang mempunyai nomor sama dengan yang disebutkan guru, dipersilahkan untuk mempresentasikan jawabannya. Siswa lain dapat memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya hingga mereka benar-benar paham dengan materi yang disampaikan. Kemudian guru memberi penjelasan singkat bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan. Setelah itu guru memberi evaluasi dan pembahasannya, selanjutnya guru bersama siswa merefleksikan kembali pelajaran yang telah dialami. Indikator dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa saat belajar yaitu: (1) masuk kelas tepat waktu, (2) menyiapkan perlengkapan belajar, (3) memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, (4) mencatat materi pembelajaran, (5) siswa mengajukan pertanyaan/ menjawab/ mengemukakan pendapat, (6) kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok. Dari ke 6 aktivitas yang diamati masing-masing akan diberi skor 1 apabila dilakukan, dan skor 0 apabila tidak dilakukan.

Tabel 6. Skala Pengukuran Guttman.

No	Pernyataan	Skor
1	Ya	1
2	Tidak	0

Sumber: Sugiyono (2015: 96)

Data aktivitas belajar pada setiap pertemuan kemudian diolah menjadi nilai aktivitas belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{Jumlah skor setiap siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 7. Kriteria Penilaian Aktivitas Kelas Eksperimen

Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
	Total Skor seluruh Aktivitas
Sangat aktif	81-100
Aktif	71-80
Cukup aktif	50-70
Kurang aktif	< 50

Sumber: (Arikunto, 2010:130)

2) Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran Konvensional yaitu guru menerangkan materi di dalam kelas dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah.

Pada penelitian ini guru berperan aktif, karena guru lebih banyak menjelaskan materi dengan menggunakan papan tulis dan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi lingkungan hidup yang akan diajarkan, guru menerangkan bahan ajar secara verbal, guru memberikan contoh-contoh terkait bahasan materi, kemudian guru memberikan beberapa soal dan siswa mengerjakan tugas tersebut secara individu. Indikator dari metode pembelajaran ceramah tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa saat belajar yaitu: (1) masuk kelas tepat waktu, (2) menyiapkan perlengkapan belajar, (3) memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, (4) mencatat materi pembelajaran, (5) siswa mengajukan pertanyaan/ menjawab/ mengemukakan pendapat, (6) melakukan interaksi dengan teman terkait materi pelajaran. Dari ke 6 aktivitas yang diamati

masing masing akan diberi skor 1 apabila dilakukan, dan skor 0 apabila tidak dilakukan.

Tabel 8. Skala Pengukuran Guttman.

No	Pernyataan	Skor
1	Ya	1
2	Tidak	0

Sumber: Sugiyono (2015: 96)

Data aktivitas belajar pada setiap pertemuan kemudian diolah menjadi nilai aktivitas belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\text{Jumlah skor setiap siswa} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

Tabel 9. Kriteria Penilaian Aktivitas Kelas Kontrol

Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
	Total Skor seluruh Aktivitas
Sangat aktif	81-100
Aktif	71-80
Cukup aktif	50-70
Kurang aktif	< 50

Sumber: (Arikunto, 2010:130)

3) Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Model Pembelajaran Konvensional

Hasil belajar adalah perolehan tingkat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini hanya aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor tidak digunakan. Pengukuran hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa soal-soal pilihan ganda objektif yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa diawal pembelajaran (pretes) dan diakhir pembelajaran (postes) yang berupa data kuantitatif. Instrumen tes

menggunakan 25 soal tes pilihan jamak dengan pemberian skor untuk setiap soal diberi nilai 4 sehingga siswa yang menjawab benar seluruh soal akan mendapat nilai 100.

Tabel 10. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Kriteria Nilai	Interval
Tinggi	76
Sedang	60-75
Rendah	<60

Sumber : Djamarah (2010: 107)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 308). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Geografi yang dilakukan pada awal dan akhir pelaksanaan penelitian, jenis tes yang digunakan berupa tes pilihan jamak.

2) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi digunakan untuk memperoleh data dari proses dan aktivitas kegiatan belajar siswa di kelas eksperimen

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumentasi. Data yang berupa dokumentasi misalnya foto kegiatan pembelajaran, hasil tugas siswa, serta nilai-nilai siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Menurut Margono (2010: 155), instrumen adalah alat pengumpul data yang harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan instrumen tes. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Margono, 2010: 170). Tujuan tes ini adalah untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa yang diajar menggunakan metode ceramah dan mengukur nilai kognitif siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran NHT.

Instrumen penelitian terlebih dahulu harus diuji sebelum akhirnya digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Pengujian persyaratan instrumen dilakukan diluar kelas penelitian, yaitu pada kelas XI IPS 1 dengan jumlah siswa 10 orang yang mewakili kriteria kemampuan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengujian instrumen yang dilakukan dengan menggunakan tes adalah uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal.

1) Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kendala suatu alat ukur.

Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Untuk mengukur suatu instrumen digunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan variabel Y

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel bebas (X)

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel terikat (Y)

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y

N = Jumlah sampel

Kriteria pengujian instrumen adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan

0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika

$r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Arikunto, 2013:

72). Interpretasi nilai validitas instrumen terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Kriteria Interpretasi Validitas

Nilai	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013: 89)

Butir Instrumen dianalisis dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007*.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 221) reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama. Proses input dan pengolahan data dilakukan secara manual. Untuk mengklasifikasikan tingkat reliabilitas digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{k V_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir soal
 M = skor rata-rata
 V_t = varians total

Tabel 12. Kriteria Interpretasi Reliabilitas

Nilai	Interpretasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013: 75)

Perhitungan uji reliabilitas dihitung secara manual.

3) Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di

luar jangkauannya (Arikunto, 2013: 222). Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Rumus yang digunakan untuk menguji taraf kesukaran soal tes, sebagai berikut (Arikunto, 2013: 223):

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 13. Kriteria Nilai Taraf Kesukaran Soal

Nilai	Interpretasi
0,00 sampai 0,30	Soal sukar
0,31 sampai 0,70	Soal sedang
0,71 sampai 1,00	Soal mudah

Sumber: Arikunto (2013: 225)

Butir Instrumen dianalisis dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007*.

4) Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (Arikunto, 2013: 226). Indeks diskriminasi (daya pembeda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (P sebagai indeks kesukaran)

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Hasil perhitungan daya pembeda diinterpretasi berdasarkan klasifikasi yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Nilai	Interpretasi
Negatif	sangat buruk (semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja)
0,00 – 0,20	buruk (<i>poor</i>)
0,21 – 0,40	cukup (<i>satisfactory</i>)
0,41 – 0,70	baik (<i>good</i>)
0,71 – 1,00	Sangat baik (<i>excellent</i>)

Sumber: Arikunto (2013: 226)

Butir Instrumen dianalisis dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007*.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan hanya orang yang melakukan pengumpulan data, namun juga dapat dipahami oleh orang lain. Data yang diperoleh nantinya akan menjadi dasar dalam pengujian hipotesis penelitian. Sebelum dilaksanakan uji hipotesis maka perlu diadakan uji prasyarat instrumen penelitian terlebih dahulu berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

3.7.1 Uji Persyaratan Analisis Data

Adapun uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebar data berdistribusi normal atau tidak. Statistik parametris dalam penggunaannya dalam analisis data mensyaratkan data tersebut terdistribusi secara normal. Data yang akan dianalisis harus dilakukan pengujian normalitas data sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas data dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2007*. Dengan ketentuan:

Jika $L_v < L_t$ artinya data terdistribusi normal

Jika $L_v > L_t$ artinya tidak terdistribusi normal

Perhitungan mengenai normalitas yang akan dipakai dalam penelitian ini akan dihitung secara manual.

2) Uji Homogenitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama (Arikunto, 2010: 363-364). Pengujian homogenitas dapat dilakukan dengan rumus Fisher dalam Sugiyono (2015: 276) sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varianterbesar}}{\text{varianterkecil}}$$

Dengan kriteria uji:

- a. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka varian homogen.
- b. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka varian tidak homogen; dengan tingkat kesalahan 5%.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan cara manual.

3.7.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji t dan analisis regresi linier sederhana.

1) Uji t

Rumus statistika Uji beda mean (Uji t / t_{tes}) yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{Sg \sqrt{\left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right]}} \quad \text{dan} \quad Sg = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 : Rata-rata skor kelompok eksperimen
- \bar{x}_2 : Rata-rata skor kelompok kontrol
- n_1 : Banyaknya siswa kelompok eksperimen
- n_2 : Banyaknya siswa kelompok kontrol
- S_1^2 : Varian kelompok eksperimen
- S_2^2 : Varian kelompok kontrol
- Sg : Varian gabungan

2) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen

(Priyatno, 2012:117). Untuk menguji hipotesis 2, digunakan rumus sebagai berikut:

$$= a + bX$$

Keterangan:

- = nilai prediksi variabel dependen
- a = konstanta, nilai Y jika X=0
- b = koefisien korelasi regresi variabel terikat berdasarkan variabel bebas, jika b (+) maka naik dan bila b (-) maka terjadi penurunan
- X = variabel independen (Sundayana, 2014: 192)

Menurut Sundayana (2014: 192), koefisien regresi a dan b untuk regresi linier dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Kriteria pengujian ini yaitu variabel terikat mengalami kenaikan maka hipotesis alternatif diterima, sebaliknya jika variabel terikatnya tidak mengalami kenaikan maka mengalami penurunan maka hipotesis alternatif ditolak. Pengujian hipotesis ke dua ini dilakukan secara manual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian mengenai pengaruh aktivitas belajar siswa melalui model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS di SMA Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan aktivitas belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang diajar menggunakan metode konvensional. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan aktivitas belajar yang tergolong lebih aktif jika dibandingkan dengan aktivitas belajar di kelas kontrol.
2. Ada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil belajar Geografi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Geografi siswa menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Ada pengaruh aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Kartikatama Metro tahun pelajaran 2016/2017.

5.2 Saran

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Peneliti lain yang akan meneliti kembali atau mengembangkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebaiknya memperhatikan waktu. Model pembelajaran NHT membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sebab pengelompokan memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu yang khusus.
2. Bagi guru, dapat mempertimbangkan kembali penerapan model kooperatif tipe NHT karena dapat berpengaruh pada hasil belajar siswanya, tetapi perlu diingat bahwa pada pembelajaran kooperatif, guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
3. Bagi siswa, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda sehingga diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan diri siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Cahyono, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Diva Press, Yogyakarta.
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Citra. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Anwar Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamid, Moh Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Diva Press. Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Ar-rus Media. Yogyakarta.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Juarsih, Cicih dan Dirman. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Grasindo. Jakarta.

- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Rusman. 2010. *Model – model Pembelajaran*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Siregar, Faridah Anum. 2012. Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Volume 1: halaman 33-38.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Subaryana. 2005. *Pengembangan Bahan Ajar*. IKIP PGRI Wates. Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito Bandung. Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi pembelajaran teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Walidain, Birrul dan Intan Putriana. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NTH Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Kelas VII SMP Negeri 14 Banda Aceh Pada Pokok Bahasan Suhu*. Penelitian Profesional. FKIP Universitas Serambi Mekah. Banda Aceh.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Belajar*. Media Abadi. Yogyakarta.